



---

## Tuhan dan Cinta Perspektif Neo-Vedanta

Ni Putu Resti Telasih

Selat, Karangasem

Email: [restitelasih96@gmail.com](mailto:restitelasih96@gmail.com)

Diterima tanggal 24 Januari 2019, diseleksi tanggal 31 Januari 2019, dan disetujui tanggal 28 Februari 2019

### **Abstract**

*In life, love becomes very important. Love is likened to the flowers that bloom in the garden of life. Knowing love makes people happy. There is no sadness, hatred and anger if humans love each other. Loving also has a huge impact, especially in human character. A loving person will easily sacrifice himself for something he loves. This is called altruistic teaching, selfless sacrifice. But can love for humans defeat love for God? Can humans love God completely? This question can be answered through the Neo-Vedanta Philosophy developed by Swami Vivekananda. Vivekananda says that love has no limits. It can be said that God's form in life is love. The more a person is able to feel love and love everything around him, the more his consciousness will develop. Love and consciousness are one of two sides of the same coin. Surely there is nothing wrong in loving, and be the Lovers who find God in love, so there is no doubt in your life to always spread love.*

**Keywords:** God, Love, Neo-Vedanta Perspective

### **Abstrak**

Dalam kehidupan, cinta menjadi sesuatu yang sangat penting. Cinta diibaratkan seperti bunga-bunga yang mekar di taman kehidupan. Mengenal cinta membuat manusia menjadi berbahagia. Tidak ada kesedihan, kebencian dan kemarahan jika manusia saling mencintai. Mencintai juga memberikan dampak yang sangat besar, terutama dalam karakter manusia. Manusia yang mencintai akan dengan mudah mengorbankan dirinya untuk sesuatu yang dicintainya. Hal ini disebut ajaran *altruis*, pengorbanan tanpa pamrih. Namun dapatkah cinta terhadap manusia mengalahkan cinta terhadap Tuhan? Apakah manusia bisa mencintai Tuhan seutuhnya? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui Filsafat Neo-Vedanta yang dikembangkan oleh Swami Vivekananda. Vivekananda mengatakan bahwa cinta tidak memiliki batas. Bisa dikatakan bahwa wujud Tuhan dalam hidup adalah cinta. Semakin seseorang mampu merasakan cinta dan mencintai semua yang ada di sekitarnya, maka kesadarannya akan semakin berkembang. Cinta dan kesadaran adalah satu dari dua sisi mata uang yang sama. Tentunya tidak ada yang salah dalam mencintai, dan jadilah si Pencinta yang menemukan Tuhan di dalam cinta, sehingga tidak ada keraguan dalam kehidupanmu untuk selalu menebarkan cinta kasih.

**Kata Kunci:** Tuhan, Cinta, Perspektif Neo-Vedanta

## I. Pendahuluan

Cinta memberikan makna yang pasti bagi kehidupan manusia. Setiap manusia selalu mengharapkan cinta yang tulus dari manusia yang lain, saling melengkapi dan berjalan bersama-sama melewati kehidupan. Cinta adalah bagian terindah dalam kehidupan manusia, manusia dapat melupakan kesedihannya hanya karena cinta. Manusia dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan dalam hidupnya hanya karena cinta. Cinta memberikan keajaiban bagi kehidupan manusia, yang tidak mudah ditebak seperti teka-teki kehidupan yang tidak mudah dipecahkan, sulit namun manusia berusaha menemukan dan memiliki jawabannya.

Cinta digambarkan sebagai suatu kebahagiaan yang tak berujung. Manusia yang hidupnya dipenuhi dengan cinta akan selalu tersenyum dan melupakan lukanya. Keajaiban yang selalu diwujudkan oleh cinta, dimana cinta mampu mengubah hidup seseorang. keajaiban cinta menimbulkan pertanyaan, sebenarnya apakah cinta itu? siapa yang menciptakan cinta itu? seberapa besar pengaruh cinta terhadap kehidupan manusia? pertanyaan-pertanyaan tersebut akan coba dikaji dalam tulisan ini.

Manusia memiliki rasa penasaran yang besar terhadap cinta, sehingga terdapat beberapa ahli yang telah melakukan penelitian terhadap cinta. Memaknai hakikat cinta sudah banyak dibahas oleh Fromm dalam bukunya *The Art of Loving*. Fromm menggambarkan cinta sebagai suatu seni. Berbeda dengan Stenberg yang mengatakan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta (Stenberg, 1988). Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia bisa kehilangan akal sehatnya hanya karena cinta.

Menurut Hendrick dan Hendrick (1992),

tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan bagaimana itu cinta, pada akhirnya cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Menurut Robin (dalam Hendrick dan Hendrick, 1992) cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasakan dan bertindak. Menurut Libowits (dalam Wortman, 1992) cinta adalah suatu perasaan positif yang kuat yang kita rasakan terhadap seseorang dan merupakan perasaan positif terkuat yang pernah kita alami.

Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa cinta adalah seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah laku seseorang. Pengaruh cinta dalam kehidupan manusia sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga cinta menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan terutama dalam mewujudkan perasaan.

Dalam tulisan ini akan membahas mengenai cinta dalam perspektif yang berbeda. Perspektif yang digunakan adalah Neo-Vedanta. Aliran filsafat modern yang dikembangkan oleh Swami Vivekananda. Dalam pemikiran Swami Vivekananda dipengaruhi oleh tokoh Keshab Chunder Send dan Ramakrsna. Pada tahun 1882 dia bertemu dengan Ramakrsna, pada tahun 1883 dia mengikuti parlemen agama-agama di Chicago dan pada tahun 1884 mendirikan perkumpulan masyarakat Vedanta di Amerika. Kemudian dia kembali ke India untuk melanjutkan misi gurunya yang bertepatan dengan bencana kelaparan selama 3 tahun dan pada tanggal 4 juli 1902 beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Pemikiran Swami Vivekananda dalam hubungannya dengan dunia, setuju dengan Ramanuja bahwa dalam melihat dunia ini merupakan kesempatan untuk melakukan karma dan merupakan peluang untuk mencapai

pembebasan. Dalam hubungannya dengan dunia ini bahwa dalam melihat objek dan subjek indria harus didasarkan atas cinta kasih yang mempunyai perspektif berbeda antara objek dunia dengan ketuhanan. Inilah yang disebut sebagai ajaran Neo-Vedanta yang mengajarkan tentang cinta dalam setiap perbuatan. Sehingga pemikiran ini sangat baik untuk dilaksanakan di zaman ini.

Pemikiran Neovedanta tentang cinta sangat menarik untuk dikaji, karena menerapkan teori humanistic yang kuat. Dalam tradisi Neovedanta India menerapkan tentang bekerja, cinta dan pelayanan secara bersamaan. Hubungan manusia dengan manusia sangat ditekankan disini, lalu dimanakah peranan Tuhan dalam cinta berdasarkan pandangan Neo-Vedanta? Hal inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dimanakah letak Tuhan di dalam cinta, akankah cinta manusia dengan manusia dapat menghilangkan cintanya terhadap Tuhan? untuk mengetahui hal ini maka akan dibahas melalui teori humanistik dan teori altruism yang diterapkan oleh Neovedanta.

Di dalam Neo-Vedanta dijelaskan bahwa Tuhan berada di dalam hati setiap orang. Ramakrishna Paramahansa adalah salah satu pemikir yang mencetuskan hal tersebut mengatakan bahwa disatu pihak dia memuja Tuhan dengan segala cintanya, tetapi disisi pengenalan dirinya sebagai Atman membuat dia mengenali bahwa dia satu dengan semua makhluk, dan satu dengan Tuhan yang dia puja. Svami Vivekananda mengatakan bahwa Vedanta baru harus dapat menyelesaikan masalah kehidupan, salah satunya melalui jalan cinta terhadap sesama (tat twam asi).

Inilah semangat baru Vedanta, semoga dapat memberi terang kepada manusia yang mempertanyakan Tuhan dan Cinta. Permasalahan sehari-hari yang sering terjadi adalah pada kasus cinta beda keyakinan yang sering menimbulkan konflik. Ketika cinta dapat mengubah cara meyakini Tuhan. Sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Dimanakah peranan Tuhan

dalam hal ini? semoga mendapat jawaban dari Neovedanta,

## **II. Pembahasan**

### **Seni Mencintai dalam Neo-Vedanta**

Mengenali perasaan cinta saja tidak dapat membuat manusia mampu mencintai karena seringkali manusia salah dalam mengartikan perasaan cinta. Seorang anak bisa merasa orang tuanya tidak mencintainya, ketika memaksa dirinya untuk pergi ke dokter gigi yang ia sangat benci. Padahal orang tuanya melakukan hal tersebut dengan penuh cinta supaya anaknya dapat segera sembuh. Seorang remaja laki-laki dapat merasakan perasaan cinta yang kuat terhadap seorang remaja perempuan. Sementara remaja perempuan tersebut, sama sekali tidak pernah, merasakan perasaan yang sama terhadap remaja laki-laki tersebut. Inilah fenomena cinta yang dihadapi manusia.

Cara setiap manusia dalam menunjukkan rasa cintanya memang berbeda-beda. Itulah yang disebut seni mencintai oleh Fromm. Seni mencintai dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni teori cinta dan praktik cinta. Teori tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia. Manusia bukanlah binatang, maka keinginan untuk mencintai pastilah bukan sekedar dorongan naluri semata. Manusia memiliki emosi dan rasio dalam menentukan apa yang dirasakan dan bagaimana mewujudkan perasaan tersebut (Fromm, 2000). Dalam mewujudkan cinta berkembang dalam beberapa konteks yang berbeda misalnya, cinta ibu, cinta diri sendiri, cinta sesama, dan cinta kepada Tuhan. Manusia membutuhkan rasio untuk mencintai. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Kesadaran ini memberikan pemahaman akan siapa dirinya dan siapa orang yang dicintai. Kesadaran ini juga memperjelas akan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat mencintai. Sehingga manusia harus memiliki kesadaran mengenai arti cinta dan mencintai.

Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencintai, tanpa disadari sejak kecil rasa cinta telah berkembang dalam hati setiap manusia. Keinginan untuk membahagiakan orang lain adalah salah satu wujud cinta yang sederhana. Dimana seseorang berani mengorbankan dirinya untuk orang lain. Menurut Dr Paul Gunadi, seorang Psikolog mengatakan bahwa mencintai adalah “melenyapkan diri”. Hal ini berarti ketika manusia mencintai maka dia tidak sepenuhnya memiliki kesadaran untuk mementingkan dirinya sendiri, tidak berfokus kepada kepuasan diri sendiri, tidak egois (2002). Melenyapkan diri berarti menganggap diri seakan-akan tidak ada karena orang yang dicintai lebih penting dari diri sendiri. Ini berarti bahwa orang yang dicintai memiliki prioritas yang lebih besar dalam hidup seseorang yang mencintai. Bahkan ketika harus menderita untuk orang yang dicintai karena cinta tidak akan terasa sakit. Cinta yang tulus adalah cinta yang mengorbankan diri bagi orang yang dicintainya.

Definisi cinta dalam neo-vedanta adalah Apapun yang merupakan kebaikan, keagungan dan kemuliaan adalah hasil dari cinta kasih. Dan apapun yang di dalam masyarakat dianggap sangat buruk, bahkan amat sangat baik, adalah efek buruk dari emosi cinta kasih yang sama. Cinta kasih yang samalah yang memberi kita hubungan cinta kasih antara suami dengan istri sebagaimana halnya jenis cinta terendah yang dipenuhi nafsu hewani. Emosinya memang sama, namun manifestasinya yang berbeda dalam kasus berbeda. Perasaan cinta kasih yang sama itulah, yang mengarah pada hal-hal yang baik dan buruk, yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan memberikan segala miliknya kepada orang-orang miskin, namun cinta kasih yang sama jugalah yang memeras orang dan merampas miliknya. Yang pertama mencintai orang lain sebagaimana yang kedua mencintai diri sendiri. Namun arah cinta kasih yang kedua ini buruk, dan arah cinta kasih yang benar adalah

yang pertama (Vivekananda, 2001: 184). Sungguh cinta yang disebut cinta kasih dalam neo-vedanta melingkupi segala aspek kehidupan. Sebagai penyebab dari segala perbuatan, entah perbuatan baik dan perbuatan buruk semuanya dipengaruhi oleh cinta.

Svami Vivekananda mengibaratkan cinta seperti api yang dipergunakan untuk memasak makanan kita dapat juga membakar anak-anak yang suka bermain api, dan itu bukan salahnya api jika terjadi demikian, perbedaannya hanyalah pada penggunaannya. Oleh karena itu cinta kasih- keinginan yang besar untuk bergabung, keinginan yang kuat untuk mempersatukan yang dua, mungkin suatu saat akan bersatu, sedang bermanifestasi dimana-mana dalam bentuk yang lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan masalahnya.

Ajaran mengenai cinta kasih dalam Hindu terdapat dalam *Bhakti Yoga*. Dalam pandangan neo-vedanta Bhakti Yoga adalah pengetahuan tentang cinta kasih yang lebih tinggi. Ia menunjukkan kepada kita bagaimana cara mengendalikannya, bagaimana cara menanganinya, menggunakannya, memberi tujuan baru, dan dengannya kita memperoleh hasil tertinggi dan mulia yaitu bagaimana membuatnya dapat menghantar kita pada pemberkatan spiritual. Bhakti yoga tidak mengatakan “tinggalkanlah”. Ia hanya mengatakan “kasihi-cintailah yang tertinggi” dan segala yang bersifat rendah akan hilang darinya, karena obyek yang dicintainya adalah obyek tertinggi (Vivekananda, 2001: 184). Cinta yang tertinggi adalah cinta terhadap sang penguasa alam semesta, yang cintanya tiada batas, hal itulah yang disampaikan Swami Vivekananda.

“Aku tak dapat berkata apapun tentang-Mu selain bahwa Kau adalah yang kukasihi. Kau adalah indah! Oh, Kau sungguh-sungguh Indah! Kaulah keindahan itu sendiri.” Apa yang kita perlukan dalam bhakti yoga ini adalah bahwa kehausan kita akan keindahan itu harus ditujukan pada Tuhan. Apakah arti keindahan wajah manusia,



keindahan langit, bulan dan bintang? Semua itu hanya perluasan sebagian dari keindahan Ilahi sejati, yang merangkul segalanya ini. “Dia yang bersinar maka semuanya semuanya bersinar, melalui sinarnya lah semua ini dapat bersinar”.

Seni mencintai dalam neo-vedanta menempatkan bhakti sebagai yang tertinggi, yang membuatmu melupakan sama sekali keakuan kecilmu itu. Jauhkanlah dirimu dari segala ketertarikan keakuan duniawi kecil itu. Janganlah memandang kemanusiaan sebagai pusat dari segala ketertarikan manusiawimu dan yang lebih tinggi. Bersikaplah sebagai seorang saksi, seorang murid dan pelajarilah segala fenomena alam. Milikilah perasaan tanpa keterikatan pribadi dalam hubungan dengan manusia dan lihatlah kemahakuasaan cinta kasih yang bekerja dengan sendirinya di dunia.

Swami Vivekananda mengandaikan cinta kasih itu sebagai sebuah segitiga, yang masing-masing sudutnya berhubungan satu sama lainnya dengan tiga karakteristik yang tak terpisahkan. Tak akan ada segitiga tanpa tiga sudut, dan tak mungkin ada cinta kasih sejati tanpa tiga karakteristik dibawah ini, sudut yang pertama dari segitiga cinta kasih itu yaitu cinta kasih tak mengenal tawar menawar. Yang kedua cinta kasih tak mengenal rasa takut. Sudut yang ketiga adalah cinta kasih tak mengenal saingan, karena dalam cinta kasih itu sendiri selalu terbungkus cita-cita luhur si pecinta.

Ujian pertama terhadap cinta kasih adalah bahwa cinta kasih tak mengenal tawar menawar. Selama manusia mencintai yang lain hanya untuk mendapatkan sesuatu darinya, maka kita mengetahui bahwa ini bukanlah cinta kasih. Ini hanya masalah jual beli semata. Dimana saja ada permintaan untuk membeli dan menjual, itu bukan cinta kasih (Vivekananda, 2001: 189). Cinta kasih selalu menjadi pemberi bukan penerima. Dalam istilah barat sikap ini disebut *altruism*.

Cinta membuat seseorang berani berkorban

demi orang lain tanpa pamrih. Tidak jarang sikap tersebut dilakukan tanpa memikirkan diri sendiri. Sikap ini disebut altruism, yang tumbuh secara alami ketika seseorang mengalami jatuh cinta. Altruisme (altruisme) adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schroder, Penner, Dovid O, Piliavin, 1995). Sikap altruism ini memberikan gambaran bahwa manusia dapat mengorbankan dirinya terhadap orang lain karena cinta. Tentunya cinta yang dimaksud bukanlah dalam artian yang sempit. Namun cinta kasih yang mendalam terhadap sesama dan alam semesta. Sehingga tidak ada keinginan menyakiti ataupun senang melihat orang lain menderita.

Menurut Auguste Comte altruisme berasal dari bahasa Perancis, *autrui* yang artinya orang lain. Comte memercayai bahwa individu-individu mempunyai kewajiban moral untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kebaikan manusia yang lebih besar. Menurut Baron dan Byrne (1996) altruism merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Sementara itu Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan altruism dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri.

Menurut David O'Sears altruism adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Nashori Fuad, 2008: 34). Sedangkan Jhon W. Santrock (2003: 545) mendefinisikan bahwa altruism adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruism atau tidak bergantung pada tujuan si penolong. Sifat ini sangat baik diterapkan di masa sekarang, dimana

manusia hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain.

Altruism merupakan lawan dari egoism dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain. Lebih jauh lagi Macaulay dan Berkowits mengatakan bahwa perilaku altruism adalah perilaku yang menguntungkan bagi orang lain. Jadi seseorang yang melakukan tindakan altruism buka saja menguntungkan si penolong, melainkan juga menguntungkan bagi orang-orang yang ditolong, sebab mereka yang melakukan tindakan altruism akan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun. Sikap altruism ini telah banyak dibahas dalam Neo-Vedanta yang dikemukakan oleh Swami Vivekananda. Dalam Neo-Vedanta sikap cinta kasih dan pelayanan sangat ditekankan. Pelayanan merupakan cara terbaik untuk mewujudkan cinta. Kita melihat cinta kasih dimana-mana di alam ini.

Ujian yang kedua adalah bahwa cinta kasih tak mengenal rasa takut. Selama manusia berpikir bahwa Tuhan itu sebagai Keberadaan yang bersinggasa di atas awan, dengan pahala di satu tangan dan hukuman pada tangan yang lain, maka tak akan ada cinta kasih. Dapatkah kau menakuti orang untuk membuatnya jadi mencintai? Mungkinkah kambing mencintai singa? Tikus mencintai kucing? Budak mencintai tuannya? Budak mungkin memperlihatkan cinta kasih dalam ketakutan? Itu hanya kepura-puraan. Dengan cinta kasih tak pernah akan pernah ada rasa takut. Misalkan seorang ibu muda di jalan, jika seorang anjing menyalak dan mengejarnya, maka ia pasti melarikan diri ke rumah terdekat. Dan jika pada saat lain dia ada di jalan bersama anaknya, misalkan seekor singa hendak menerkam anaknya. Dimana sang ibu menempatkan dirinya? ia akan persis dimulut sang singa, untuk melindungi anaknya. Cinta kasih menaklukkan segala ketakutan (Vivekananda, 2001: 191) rasanya

begitu mendamaikan mendengar penjelasan ini, cinta menghilangkan ketakutan. Sehingga seseorang rela mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan orang yang dia cintai.

Yang ketiga masih tetap merupakan ujian yang tertinggi. Cinta kasih selalu merupakan cita-cita tertinggi. Kalau seseorang sudah melewati dua tingkatan tadi, ketika ia telah membuang segala sifat tawar menawar dan membuang segala rasa takut, maka orang itu mulai menyadari bahwa cinta kasih adalah tujuan tertinggi. Berapa kalikah di dunia ini kita melihat seorang wanita cantik yang akan mencintai seorang laki-laki jelek? Berapa kalikah kita melihat orang ganteng mencintai wanita jelek? Apakah yang menariknya? Hanya para “penonton” yang melihat orang jelek atau cantik, tapi tidak demikian halnya dengan “si pencinta”.

Bagi para pencinta, yang paling dicintainya adalah makhluk yang paling indah, yang tercantik diantara yang pernah ada. Bagaimana dapat terjadi demikian? Wanita yang mencintai laki-laki jelek itu, memproyeksikan keindahan yang ada dalam angan-angannya sendiri pada laki-laki jelek itu, sehingga yang dia puja dan dicintainya itu bukanlah si lelaki namun angan-angannya sendiri. Demikian juga dengan laki-laki yang mencintai wanita jelek, itu hanya sugesti dan pada sugesti tadi dia melepaskan angan-angannya untuk menutupi obyek itu. Sehingga orang itu kelihatan menjadi obyek yang dicintainya. Sekarang hal seperti itu dikenakan pada setiap obyek yang kita cintai. Cita-cita tertinggi dari manusia adalah Tuhan. Bodoh atau bijak, suci atau pendosa, laki-laki ataupun perempuan, terpelajar ataupun tidak, berbudaya ataupun tidak yang jelas cita-cita tertinggi setiap manusia adalah Tuhan. Sintesa (perpaduan) dari semua cita-cita tertinggi tentang keindahan, kemuliaan, dan kekuasaan memberi konsepsi yang paling lengkap tentang mencintai Tuhan dan Tuhan yang tercinta (Vivekananda, 2001: 191-192).

Berdasarkan segitiga cinta kasih tersebut maka seni mencintai dalam neo-vedanta merupakan hubungan antara “Si Pencinta” dan “yang dicintai”. Hubungan yang bermunculan dari sugesti yang bermunculan di dalam pikiran yang diproyeksikan kepada obyek yang ada. Dunia eksternal ini hanyalah dunia sugesti. Semua yang terlihat, hanya proyeksi dari pikiran. Pada awalnya cinta kasih itu untuk sang diri, namun karena tuntutan diri kecil kita ini membuat cinta kasih itu memiliki pamrih. Pada akhirnya datanglah cahaya terang, ketika sang diri sudah menjadi tak terbatas. Maka Tuhan itu, yang sebelumnya dianggap sebagai keberadaannya yang ada disuatu tempat, menjadi larut, dalam cinta kasih tak terbatas

### **Cinta adalah Perwujudan Tuhan**

Sejak kecil kita dapat merasakan perasaan cinta itu berkembang dalam kehidupan kita. Perasaan cinta tersebut berkembang dalam konteks yang berbeda misalnya cinta ibu, cinta diri sendiri, cinta sesama, dan cinta kepada Tuhan. Perasaan cinta tersebut juga berkembang dalam dimensi yang berbeda-beda. Kita dapat mengenali perasaan cinta yang lemah dan perasaan cinta yang kuat. Manusia membutuhkan rasio untuk mencintai. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Kesadaran ini memberikan kita pemahaman akan siapa diri kita dan siapa orang yang kita cintai. Kesadaran ini juga memperjelas akan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh kita lakukan saat kita mencintai. Kesadaran ini juga mendorong kita untuk mencapai apa yang kita inginkan dan bagaimana mencapainya. Kesadaran yang mendasar untuk mencintai yaitu menyadari aku adalah kamu.

Ketika Vedanta mengatakan aku dan kamu adalah Tuhan, yang dimaksud bukanlah Tuhan yang berpribadi. Ambil sebuah contoh: Gajah-gajahan dibuat dari tanah liat, dan tanah liat itu juga dibuat sebuah boneka tikus kecil. Dapatkah tanah liat berupa tikus itu menjadi bentuk gajah? Namun taruhlah tanah liat itu di dalam air maka

keduanya hanya segumpul tanah liat. Sebagai tanah liat keduanya adalah satu, namun dalam bentuk tikus dan gajah akan terjadi suatu perbedaan abadi diantara keduanya. Yang tak terbatas dan tanpa pribadi adalah seperti tanah liat dalam contoh diatas.

Manusia yang menyadari bahwa atma yang sama yang ada di dalam dirinya juga ada dalam semua makhluk hidup, akan selalu menghayati dan menikmati kedekatan dengan Tuhan. Orang yang menyadari bahwa kedekatan dengan Tuhan adalah aharta terbesarnya entah ia seorang pertapa, orang yang berumah tangga, akan mendapatkan kebahagiaan sejati. Setiap manusia harus menyadari bahwa prinsip atma yang ada dalam segala makhluk itu satu dan sama. Karena manusia tidak mampu memahami sifatnya yang sejati, ia menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Ia terperdaya oleh anggapan bahwa ia adalah tubuh. Akibatnya ia lupa pada dirinya yang sejati dan menyianyikan waktu serta tenaganya untuk mengejar obyek-obyek duniawi yang bersifat sementara.

Di dunia ini tiada apa pun yang langgeng. Karena itu mengapa kita mengandalkan hal-hal yang bersifat sementara semacam itu? Hanya atmalah yang abadi. Sifat ketuhanan itu ada pada dirimu saat ini juga. Sesungguhnya kamu tidak lain adalah prinsip ketuhanan itu sendiri. Karena itu sia-sia saja bila engkau berusaha mencari Tuhan di suatu tempat yang jauh. Tuhan berada di dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, dibawahmu, dan dimana-mana. Mengapa Tuhan yang ada dimana-mana ini kau cari di tempat lain? Tuhan selalu dekat tidak pernah jauh. Kita dan penguasa alam semesta adalah satu, namun sebagai keberadaan yang berwujud manusia, kita adalah pelayan-Nya yang kekal, sebagai pemuja-Nya. Demikianlah kita melihat bahwa Tuhan yang berpribadilah yang tetap tinggal. Segala yang lain di dunia relatif ini, tetap tinggal dan agama dibuat untuk tergantung pada fondasi yang lebih baik. Oleh karena itu penting untuk pertama kali

kita harus mengetahui Tuhan tanpa pribadi untuk mengetahui yang berpribadi.

Memuja Tuhan tanpa pribadi harus melalui kebenaran. Lalu apa kebenaran itu? Aku adalah dia. Ketika aku berkata bahwa aku terpisah dari-Nya, itu merupakan suatu kebohongan, kebohongan besar. Aku adalah satu dengan alam semesta-terlahir satu. Jelas masuk akal bahwa aku satu dengan alam semesta. Aku satu dengan udara disekitarku, satu dengan rasa panas, cahaya, dan secara kekal bersatu dengan seluruh keberadaan Universal, yang disebut alam semesta raya, yang disalahartikan sebagai alam ini. Karena, itu adalah dia dan tiada yang lainnya. Subyek kekal dalam hati, yang berkata “Aku” dalam setiap hati- Yang tanpa kematian, tak pernah pudar, yang kekuatannya tak terkalahkan. Aku adalah satu dengannya. Ini semua merupakan pemujaan terhadap Tuhan tanpa pribadi. Lalu apakah hasilnya? Seluruh hidup manusia akan berubah. Kekuatan, yang selalu kita inginkan dalam hidup ini. Karena, semua yang kita sebut dosa dan kesedihan berasal dari satu sumber yaitu kelemahan. Dari kelemahan datanglah kebodohan dan dari kebodohan datanglah kesengsaraan. Yang tanpa pribadi akan membuat kita kuat. Maka kesengsaraan akan kita tertawai, lalu keburukan dari yang hina dicibir dan harimau buas akan menunjukkan dirinya, dibalik sifat harimaunya yaitu diri sejati kita sendiri. Itulah hasilnya. Roh akan menjadi kuat setelah menyatu dengan Tuhan, tak kana da yang lebih kuat.

Cinta kepada manusia adalah cinta yang terbatas, namun cinta karena Tuhan tidak terbatas. Cinta Tuhan adalah cinta yang tidak berpusat pada diri-Nya sendiri. Cinta kasih yang disampaikan dalam neo-vedanta adalah seperti ini. Cinta yang tidak terbatas dan tidak pernah mati. Cinta yang tidak akan pernah meninggalkanmu, cinta yang tidak akan pernah menyakitimu dan cinta yang tidak memihak. Inilah cinta yang memiliki kualitas terbaik. Dengan mencintai Tuhan. maka secara langsung kita akan mencintai segala ciptaannya.

Bagaimana cara mewujudkan cinta adalah Tuhan? Dalam neo-vedanta menyebutnya dengan jalan *Bhakti*. Bhaktiyoga adalah pencarian Tuhan yang sejati dan murni, pencarian yang diawali, dilanjutkannya dan diakhiri dalam kasih sayang. Satu saat tunggal dari kegilaan kasih sayang ekstrim terhadap Tuhan, akan membawa kita pada kebebasan abadi. *Narada* menyatakan “Bhakti adalah kasih sayang yang mendalam pada Tuhan.” Bila seseorang mendapatkannya, ia akan mengasihi segalanya dan tak pernah membenci siapapun. Ia akan menjadi terpuaskan selamanya. Kasih sayang ini tidak dapat dikurangi oleh keuntungan duniawi apapun, karena selama keinginan duniawi ini masih ada, maka jenis kasih sayang ini tak akan muncul.

Namun, definisi terbaik dari bhakti diberikan oleh raja dari segala bhakta, yaitu Prahlada “ bahwa kasih sayang abadi yang mengabaikan segala obyek indra-indra yang cepat berlalu seperti menjaga meditasiku pada-Mu, semoga kasih sayang semacam itu tak lepas dari hatiku.” (Vivekananda, 2001: 182). Hal yang disampaikan oleh Prahlada merupakan perwujudan cinta kasih yang sejati. *Devi Bhagavata* mendefinisikan tentang kasih sayang lebih tinggi “bagaikan minyak yang dituangkan dari satu bejana ke bejana lainnya, mengalir tak putus-putusnya, demikian pula bila pikiran dalam arus pemikiran terus menerus tentang Tuhan, itulah yang disebut *Para Bhakti*, atau kasih sayang yang tertinggi. Jenis aliran pemikiran dan hati yang terus menerus dan senantiasa mantap terhadap Tuhan ini, dengan keterikatan yang tak terpisahkan, sungguh-sungguh merupakan manifestasi kasih sayang manusia tertinggi terhadap Tuhan.

Swami Vivekananda mengatakan “dimanapun ada kebahagiaan, meskipun pada sesuatu yang paling sensual, disana ada percikan kecil kebahagiaan abadi yang merupakan Tuhan itu sendiri.” Bahkan pada suatu atraksi paling rendahpun, ada permata cinta kasih Ilahi. Salah satu julukan Tuhan dalam bahasa Sansekerta



adalah Hari yang artinya “Dia yang menarik segalanya pada diri-Nya”. Dalam kenyataannya, dia adalah satu-satunya keindahan yang ada dalam hati manusia. Siapakah yang benar-benar dapat memikat sang roh? Hanya Dia. Apakah anda berpikir bahwa materi mati dan benar-benar dapat memikat sang roh? Tak akan pernah dan tak akan terjadi. Ketika anda melihat seseorang berusaha mendapatkan wajah cantik, apakah anda berpikir bahwa itu merupakan susunan rapi molekul-molekul material, yang benar-benar memikat seseorang? Sama sekali tidak. Dibalik partikel material itu ada permainan dari pengaruh dan kasih sayang Ilahi. Orang bodoh tak mengetahuinya, namun secara sadar ataupun tidak terpicu olehnya. Jadi, bentuk penampilan yang terendah sekalipun memperoleh kekuatannya dari Tuhan (Vivekananda, 2001: 186). Maka dalam proses mencintai kepada apapun dan siapapun merupakan campur tangan Tuhan, tidak pernah terlepas dan akan selamanya begitu.

Tuhan adalah magnet agung, dan kita semua adalah bagaikan serbuk besi. Kita secara terus menerus ditarik oleh-Nya dan kita semua berusaha mendekati-Nya. Semua pencarian terhadap apa yang menjadi milik kita di dunia ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk tujuan keakuan. Orang bodoh tidak akan mengetahui apa yang mereka lakukan. Bagaimanapun juga pekerjaan dari kehidupannya adalah mendekati magnet maha besar ini. Semua usaha besar dan perjuangan hidup ini ditujukan untuk membuat kita menuju pada-Nya dan pada akhirnya bersatu dengan-Nya. Cinta yang kita dengar dibicarakan dimana-mana. Setiap orang berkata “Cintailah Tuhan.” orang-orang tak mengetahui apa yang harus dicintainya, jika mereka mengetahui, maka mereka tidak akan berbicara begitu fasihnya tentang Tuhan. Setiap orang mengatakan bahwa mereka dapat mencintai dan kemudian cepat sekali mengetahui bahwa tak ada cinta dalam sifatnya. Setiap manusia berkata bahwa dia dapat mencintai dan segera mengetahui bahwa dirinya tak mampu berbuat demikian.

Dunia ini penuh dengan pembicaraan tentang cinta kasih, namun benar-benar sulit untuk mencintai.

Cara untuk mengetahui akan adanya cinta kasih adalah meyakini bahwa cinta bukanlah proses jual beli. Cinta kasih adalah memberi tanpa meminta. Swami Vivekananda mengibaratkannya dengan sebuah cerita. Seorang Raja agung bepergian ke hutan untuk berburu, dan disana beliau kebetulan bertemu seorang pertapa. Dia bercakap-cakap sebentar dengan Sang Pertapa dan menjadi senang sehingga beliau menawarkan sang pertapa untuk menerima sebuah hadiah. “Tidak” kata sang pertapa “Hamba sudah cukup puas dengan keadaan Hamba. Pepohonan ini memberi cukup makanan untuk hamba. Aliran sungai yang murni ini sudah cukup memberi hamba air, yang hamba inginkan. Hamba tidur di goa ini. Apa perduli hamba dengan hadiah anda, meskipun anda seorang kaisar?” Sang raja menjawab: “hanya untuk menyucikanku, mengungkapkan syukurku, ikutlah bersamaku ke kota dan terimalah beberapa hadiah darku.” Akhirnya Sang rsi setuju untuk ikut Sang Raja, dan dia dibawa ke istana raja, dimana emas, perhiasan, kemewahan, dan segala sesuatu yang menakjubkan tersedia. Kekayaan dan kekuasaan tercermin dimana-mana. Sang raja memintanya menunggu sebentar karena beliau sedang berdoa, beliau pergi ke pojok dan mulai berdoa. “Tuhan berilah hamba kekayaan, anak yang cukup dan wilayah yang lebih luas.” Sementara sang rsi yang mendengar doa itu, dia pun bangkit, melangkah pergi. Sang raja melihat hal ini lalu mengejanya, “Tuan tunggu. Anda belum menerima hadiah dariku, lantas pergi begitu saja.” Sang rsi berkata, “Hai pengemis, aku tak meminta pada pengemis. Apa yang dapat kau berikan padaku? Sementara kau setiap saat selalu mengemis seperti itu.”

Yang seperti itu bukanlah bahasa cinta kasih. Apa perbedaan cinta kasih dengan sikap jual beli, jika kau memohon Tuhan untuk memberi ini dan itu? Kata Putra Tuhan, “Jika Tuhan berkehendak, aku berikan segalanya pada-Nya,

namun aku tak menginginkan apapun dari-Nya. Aku tak menginginkan apapun dari alam ini. aku mencintai-Nya karena aku ingin mencintainya dan aku tak menginginkan apapun sebagai balasannya. Siapa yang perduli Tuhan itu Maha Kuasa atau tidak? Aku tak menginginkan kekuasaan ataupun kekuasaan dari-Nya, juga tidak dari manifestasi kekuatannya. Sudah cukup bagiku bahwa Dia adalah Tuhannya Cinta kasih: aku tak meminta yang lain lagi. (Vivekananda, 2001:189-190). Hal ini menunjukkan bahwa cinta terhadap Tuhan adalah cinta tanpa alasan. Tidak ada apapun yang dapat menghentikan rasa cinta ini.

Doa-doa yang akan tetap tinggal sebagai doa, hanya saja akan mendapatkan sedikit arti yang lebih baik. Segala gagasan tanpa arti tentang doa, tahapan doa yang rendah, yang hanya merupakan pemberian kata-kata pada segala jenis keinginan remeh dalam pikiran kita, barangkali harus dibuang. Meminta Tuhan untuk memberimu desiran angin, atau menurunkan hujan, atau membuat buah-buahan tumbuh dalam tamanmu dan seterusnya, sama sekali tidak wajar. Berdoa pada penguasa alam semesta, dengan berceles tentang setiap kebutuhan kecil kita, dan dari ucapan masa kanak-kanak kita “Ya Tuhan, kepalaku sakit, hilangkanlah.” Merupakan hal yang lucu. Kepada-Nya kita harus meminta sesuatu yang lebih tinggi. Orang bodohlah yang tinggal ditepi sungai gangga kemudian menggali sumur kecil untuk mendapatkan air. Orang bodohlah yang tinggal dekat tambang intan, kemudian menggali tanah untuk mendapatkan sebutir Kristal.

Sesungguhnya kita akan menjadi bodoh kalau kita mohon pada Tuhan. Segala kesenangan, segala keinginan duniawi yang sepele. Kepada-Nya kita harus memohon penerangan, kekuatan dan cinta kasih. Namun selama masih ada kelemahan dan masih ada hasrat ketergantungan akan sesuatu pada diri kita, disana akan tetap ada doa kecil. Tetapi mereka yang telah maju jangan memperdulikan bantuan kecil semacam itu. Mereka hampir melupakan segala hal yang

berkaitan dengan pencarian sesuatu untuk kepentingan mereka sendiri, dan keinginan akan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Mungkin timbul pertanyaan mengenai fenomena cinta yang berbeda keyakinan, dalam hal ini bolehkah terjadi? Banyak orang yang mengalaminya dan mengalami kebimbangan karena takut meninggalkan keyakinannya (agama yang telah lama diyakininya). Apakah itu dosa? Tidak ada yang mampu menggambarkan itu dosa atau tidak dosa. Hanya saja itu kembali kepada perasaan dan cinta kasih. Dalam hal ini penulis tidak mengatakan bahwa seseorang boleh meninggalkan agamanya hanya karena mencintai seseorang yang berbeda agamanya. Penulis pun tidak melarang hal itu, karena itu adalah hak dari setiap orang. Apakah Tuhan akan marah ketika ada orang pindah agama karena cinta? Bukan Tuhan yang marah, tapi penganutnya yang marah, karena merasa kehilangan saudaranya. Hal ini bukan berarti penulis mendukung tindakan berpindah agama atau keyakinan. Namun, dapatkah manusia memberikan penghakiman terhadap manusia lainnya? Itu adalah hubungan rahasia antara dia dengan Tuhan.

Namun, terdapat kata-kata dari Swami Vivekananda yang perlu kita renungi bersama, “siapakah yang memperdulikan apakah Tuhan sebagai seorang pengampun atau penghukum, itu bukanlah pemikiran seorang pencinta Tuhan. Bayangkan misalnya seorang hakim pulang kerumahnya: Bagaimana sang istri memandangnya? Bukan sebagai seorang hakim, pengampun atau penghukum, namun sebagai suaminya, yang dicintainya. Bagaimana dengan pandangan anaknya? Dia tetap sebagai ayah tercinta-bukan penghukum. Demikian juga putra Tuhan tak pernah memandang Tuhan sebagai seorang penghukum atau pengampun. Hanya orang-orang yang tak pernah mengalami cinta kasih saja yang meras takut. Buanglah segala ketakutan, meskipun gagasan mengerikan tentang Tuhan sebagai penghukum dan pengampun ini

mungkin berguna dalam pikiran jahat. Beberapa orang meski yang paling cerdas sekalipun adalah kebiadaban spiritual, dan gagasan spiritual, orang yang mendekati agama, yang pandangan spiritual batinnya telah terbangkitkan. Gagasan seperti itu hanya bersifat kekanak-kanakkan, hanya kebodohan semata. Orang seperti itu menolak segala gagasan ketakutan” (Vivekananda, 2001: 191).

Gagasan yang disampaikan oleh Swami Vivekananda menyadarkan kita bahwa selama ini kita terlalu menyempitkan makna Tuhan. Terlalu takut akan Tuhan. Kita telah memfitnah Tuhan dengan ketidaktahuan dan kebodohan. Terlalu banyak prasangka yang kita sampaikan tentang Tuhan. Kita tidak dapat mengenal Tuhan dengan baik, karena telah lebih dulu menghakimi keberadaannya sebagai penghukum. Tanpa mencari tahu apa dan bagaimana Tuhan itu. Hal ini menciptakan ketakutan untuk melakukan sesuatu karena takut dimarahi oleh Tuhan. Apa yang bisa membebaskan kita dari belenggu ketakutan tersebut? Cinta kasih, rasa kasih sayang, sifat tidak berburuk sangka itulah yang akan menyelamatkan manusia.

Para pencinta telah melampaui semua hal ini, melampaui pahala atau hukuman, melampaui ketakutan dan keraguan, melampaui keilmiahan atau pengungkapan lain. Cukup baginya memiliki cita-cita cinta kasih, dan bukanlah merupakan suatu bukti bahwa alam itu tiada lain adalah manifestasi cinta kasih itu? Apakah yang membuat atom bersatu dengan atom lain, molekul bersatu dengan molekul lain, dan yang menyebabkan planet-planet melayang menuju planet lain? Apakah yang menarik orang yang satu pada yang lain, yang menarik laki-laki pada perempuan, perempuan pada laki-laki, hewan dengan hewan, yang menarik seluruh alam menuju pusat? Inilah yang disebut cinta kasih.

Manifestasinya ada pada atom terkecil sampai makhluk terbesar. Cinta kasih ini mahakuasa,

meliputi segalanya. Apa yang bermanifestasi sendiri sebagai daya tarik dalam sesuatu yang bernyawa dan tak bernyawa, pada yang khusus dan pada yang universal, adalah Cinta Kasih Tuhan. Cinta kasih ini merupakan daya kehendak yang ada di alam semesta raya ini. Dengan dorongan cinta kasih inilah Kristus menyerahkan seluruh hidupnya pada kemanusiaan, dan Buddha bahkan menyerahkan hidupnya pada binatang, seorang ibu pada anaknya dan seorang suami pada istrinya. Atas dasar ini juga orang bersedia menyerahkan seluruh hidupnya pada Negara dan bangsanya.

Anehnya lagi cinta juga dapat mendorong seseorang pencuri mencuri, seorang pembunuh membunuh. Bahkan dalam hal ini semangatnya tetap sama, namun manifestasinya yang berbeda. Inilah salah satu alasan adanya kekuatan kehendak di alam semesta ini. Pencuri mencintai emas. Disini pun ada cinta kasih, namun cinta kasih yang salah arah. Demikian pula dengan semua kejahatan lain, sebagaimana dalam semua tindakan bajik, dibalikinya ada cinta kasih yang abadi itu. Misalkan seseorang bersepakat untuk menyumbangkan uang untuk orang yang kurang beruntung sebesar 1 juta rupiah. Sedangkan di jam yang sama, ruangan yang sama, dan jumlah uang sama seseorang memberikannya kepada temannya. Sinar yang sama menerangi ketika mereka menyerahkan uang itu. Namun yang bertanggung jawab atas penggunaan itu berbeda. Masing-masing bertanggung jawab akan penggunaannya, bukan sinarnya yang disalahkan jika terdapat kesalahan dalam penggunaan uang tersebut. Tak terikat namun menyinari segalanya itulah cinta kasih, kekuatan alam yang tanpanya alam semesta mungkin akan hancur berkeping-keping dalam sesaat. Dan cinta kasih itu adalah Tuhan. Mengenai cinta kasih juga disebutkan dalam Brihad Upanisad. II. 4.5 sebagai berikut:

Tak seorang pun, wahai kasihku! Seorang yang mencintai suaminya demi untuk suaminya itu, namun untuk diri sejati yang ada pada diri si suami. Tak seorang pun wahai sayangku, ada orang yang mencintai istrinya demi untuk

istrinya, tetapi untuk diri sejati yang ada dalam diri si istri. Tak seorangpun ada yang mencintai sesuatu demi sesuatu itu sendiri kalau bukan untuk Diri sejati yang ada pada sesuatu itu. (Brh.Up. II.4.5).

Menyisihlah dari drama ini, jangan ikut tenggelam didalamnya namun lihatlah semua panorama yang menakjubkan ini, drama besar, yang dimainkan dalam babak demi babak, dan dengarkanlah melodi mengagumkan itu. Semuanya itu adalah manifestasi dari satu cinta kasih yang sama. Bahkan dalam pamrih, sang diri itu akan berlipat ganda, semakin tumbuh dan berkembang. Diri yang satu, satu manusia itu akan menjadi dua ketika ia suda menikah dan bertambah lagi kalau ia sudah memiliki anak. Dan demikianlah dia tumbuh berkembang, hingga dia merasakan seluruh dunia ini sebagai dirinya yang sejati, seluruh alam sebagai diri yang sejati. Dia berkembang menjadi satu kumpulan cinta kasih universal, kemudian cinta kasih tak terbatas yang mana cinta kasih itu adalah Tuhan.

Penuhi hidupmu dengan cinta kasih dan akhiri hidupmu dengan cinta kasih. Kita semua adalah perwujudan kasih. Sadarilah sifat yang sejati. Itulah kehidupan manusia yang sejati. Manusia harus dikasi dan dihormati oleh semuanya. ia harus menyambut suka duka dengan tenang. Kebahagiaan yang diperoleh dari kesulitan tidak dapat diperoleh dimanapun juga. Segala macam kesulitan dapat dibebaskan dengan cinta kasih. Bangun dan bangkitlah, tebarkan cinta terhadap sesama.

Hindarilah membenci orang lain, menyakiti orang lain, dan menyalahkan orang lain. Hal itu memang didasari pula oleh cinta. Namun hal itu merupakan cinta yang salah arah. Di kehidupan ini dibutuhkan manusia yang mencintai, memahami cinta yang sejati. Cinta yang berkualitas. Cinta yang berlandaskan akan Ketuhanan. Cinta sejati adalah cinta yang membuatmu nyaman dan damai, sehingga tak perlu takut untuk mencintai. Cinta bukanlah hal yang sederhana jika dikaitkan dengan

keberadaan Tuhan. Kita terlalu banyak menyia-nyiakan waktu dengan bersedih ketika kehilangan cinta duniawi. Sedangkan cinta yang paling tinggi dilupakan. Cinta sejati yang tanpa batas, namun manusia membatasinya. Hapuskanlah batasan itu. Sadari bahwa kehidupan ini harus berjalan seiringan antara Cinta dan Tuhan. Hal itu tidak pernah terpisahkan, bahwa proses mencintai selalu ada campur tangan Tuhan disana. Tetaplah menjadi Sang Pencinta yang menemukan cinta yang berkualitas, cinta bersama Tuhan.

### III. Simpulan

Benar saja, cinta menjadi sangat penting dalam pembahasan ini. Froom mengatakan bahwa cinta adalah seni. Iya, cinta adalah seni karena dipenuhi oleh keindahan. Mencintai membuat seseorang memiliki pemahaman bahwa aku adalah kamu. Hal ini menyebabkan si Pencinta melakukan, mengorbankan dan menyerahkan segalanya untuk sesuatu yang dicintainya. Hal itu tidak salah, karena cinta kasih tidak pernah salah. Hanya saja cara orang untuk mengungkapkan cintanyalah yang sedikit keliru. Cinta kasih menjadi dasar dalam segala perbuatan. Entah perbuatan baik atau pun buruk semua berdasarkan cinta. Dalam perspektif Neo-Vedanta menyatakan bahwa seni mencintai adalah pelayanan kepada Tuhan dengan jalan bakti. Cinta yang berkualitas dan paling tinggi adalah cinta kepada Tuhan.

Cinta adalah perwujudan Tuhan, karena disetiap kebahagiaan selalu ada Tuhan. Tentunya, pasti ada perjuangan untuk mencintai. Si Pencinta harus menemukan cinta yang sejati, cinta yang berkualitas. Sesungguhnya, segala yang berhubungan dengan cinta tidak pernah terlepas dari keberadaan Tuhan. Mencintai Tuhan secara langsung akan membuat kita mencintai ciptaannya. Begitupula sebaliknya, ketika kita mencintai ciptaannya maka kitapun mencintai Tuham. Namun cinta kepada Tuhan adalah yang terpenting, ada segitiga cinta yaitu sudut pertama cintatidaktawarmenawar, sudut kedua cintaadalah



ketidaktakutan, dan sudut ketiga adalah cinta yang tertinggi. Ketiganya selalu berproses bersama, untuk menemukan cinta dari Si pencinta.

### **Daftar Pustaka**

- Baron, RA & Byne. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fromm, E. 2005. *The Art Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Sarwono. W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi*. Jakarta Balai Pustaka.
- Stenberg, Robert. J. 1988. *The Triangel of Love*. New York: Basic.
- Vivekananda, Swami, (terjemahan Gede Kamajaya dan Oka Sanjaya). 2001. *Vedanta Gema Kebebasan*. Surabaya: Paramita.
- Wortman. 1992. *The Psycology of Love*. Newyork: McGraw Hill.
- Zaheer, Nohsen. Zainab Mahzar. 2017. *A Contextualized Study of Vivekananda's Neo-Vedanta*. International Journal of Development Research.